

BULLYING DALAM PENDIDIKAN

oleh: Dra. Ehan.M.Pd

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temanya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Pelaku bullying ini ternyata bukan hanya murid, tapi juga dilakukan oleh guru yang notabene sebagai seorang pendidik yang diharapkan memberikan nilai-nilai edukatif yang lebih bermakna bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Banyak kejadian bullying yang dilakukan oleh guru seperti kasus guru olah raga di Sukabumi dengan cara menendang siswa kelas III SMP yang bernama Agus hingga meninggal dunia, kasus di Jember seorang guru menganiaya Indah kelas III SMP sehingga anak dilarikan ke rumah sakit, di Mataram guru membenturkan muridnya yang bernama Khairunnisa ke tembok dan memukul wajahnya karena tidak bisa menyelesaikan soal-soal, kasus lain di Serang seorang guru memperkosa sembilan orang muridnya.

Bullying bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Banyak contoh kasus yang terjadi bullying ini misalnya siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Garut yang bernama Heryanto mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya karena merasa malu ditagih bayar SPP oleh gurunya, ia pulang ke rumah untuk minta uang kepada ibunya, ternyata tidak diberinya karena tidak punya dan terjadilah tragedi itu. Meskipun nyawanya tertolong namun ia mengalami cacat seumur hidup yaitu ia tak lagi bisa berfikir normal karena ada

kerusakan di otaknya sehingga tak mampu lagi untuk melanjutkan pendidikannya. Contoh lain peristiwa tragis menimpa seorang siswa SMP di Kabupaten Bekasi, ia menggantung diri karena merasa malu mendapat nilai raport yang rendah sehingga temanya tahu, dan bunuh diri menjadi pilihannya.

Pada tingkat SLTA bullying paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya Geng Motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi bullying karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya.

Baru-baru ini kisah yang belum lekang dari ingatan kita, yaitu kekerasan yang menimpa seorang remaja yang bernama Muhamad Fadhil (16) siswa kelas satu di SMA 34 Pondok labu, Jakarta Selatan, ia dipukul, disundut rokok, dan dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam Gang Gezper yang berada di sekolah tersebut.

Pada tingkat Perguruan tinggi sering kita saksikan tawuran antar perguruan tinggi di kota-kota besar seperti yang terjadi di bulan Oktober 2007 terjadi tawuran antara Universitas Islam dan Kristen di Jakarta, serta universitas di Sulawesi Selatan. Yang paling menghebohkan nusantara yaitu terjadinya Ballying di STPDN hingga menimbulkan kematian Wahyu Hidayat asal Bogor dan Cliff Muntu asal Sulawesi yang terekspose di media masa, padahal sebenarnya menurut dosen Inu Kencana sudah 34 orang yang menjadi korban bullying di STPDN.

Bullying yang menggemparkan dunia pendidikan Internasional yaitu peristiwa berdarah bulan April 2007 di Kampus Virginia Tech di Blacksburgh, Virginia Amerika Serikat. Yaitu seorang mahasiswa asal Korea Selatan yang bernama Cho Seng Hui tiba-tiba menyerang Norris Hall, gedung kuliah yang dipadati mahasiswa, dengan brutal ia menembakkan pistol membabi buta sehingga berjatuhlah mahasiswa di kelas itu sebanyak 30 orang tewas dan akhirnya dia sendiri bunuh diri dengan pistolnya.

Semua kasus di atas yang menghentak dunia pendidikan menimbulkan berbagai pertanyaan ada apa gerakan dalam dunia pendidikan saat ini? Sesuatu pertanyaan yang memerlukan jawaban oleh orang-orang yang berada di lingkup dunia pendidikan seperti guru, dosen, kepala sekolah. Rektor ataupun siapa saja yang berada di lingkungan pendidikan yang merupakan ujung tombak pembentukan karakter bangsa ini. Begitu juga merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai Stake Holder dalam pendidikan bagaimanakah membenahi dunia pendidikan yang merupakan pencetak sumber daya manusia unggul yang merupakan generasi penerus pembangunan negeri ini ke arah yang lebih baik.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris (bully) yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang bullying ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual), namun penulis akan membatasi dalam school bullying. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan school bullying **sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.**

Mereka kemudian me kelompokkan bullying ke dalam 5 kategori:

- **Kontak fisik langsung** (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- **Kontak verbal langsung** (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)
- **Perlaku non-verbal langsung** (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).

➤ **Perilaku non verbal tidak langsung** (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).

➤ **Pelecehan seksual** (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Definisi lain tentang bullying dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.
- b. Bullying sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual
- c. Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersiakkannya lebih kuat.

Terjadinya bullying di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah bully, asisten bully, reinforcer, defender, dan outsider.

Bully yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying.

Asisten bully, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully.

Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.

Defender adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantukorban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.

Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

2. Mengapa Bullying?

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat bullying. Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribaiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diajarkan permisif.

Sementara itu Psikolog Clara Wriswanto dari Jagadnita Counseling mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku "bullying" bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku "bullying" dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

Sosiolog dari UI, Tamrin Amal Tomagola, mengatakan, kondisi kehidupan sosial setidaknya di kota-kota besar sudah mengidap penyakit frustrasi sosial, tak Cuma itu sistem kehidupan sosial yang dianut saat ini tak lain adult oriental, selalu mengakomodasi kepentingan orang dewasa.

Selain itu lingkungan sekitar rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku bullying ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah.

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan bullying, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok-olok, menghina, mengejek dan sebagainya.

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat bullying yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan

dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya.

Bullying adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku bullying sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa bullying bisa dibenarkan. Bullying juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati.

3. Dampak Bullying

Menurut Psikolog Ratna Juwita dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, siswa korban “bullying” akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban bullying) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak mungkin sedang mengalami “bullying” di sekolah.

- Kesulitan untuk tidur
- Mengompol di tempat tidur
- Mengeluh sakit kepala atau perut
- Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
- Takut pergi ke sekolah
- Sering pergi ke UKS
- Menangs sebelum atau sesudah bersekolah
- Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain
- Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah
- Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ingin orang tua segera menjemput pulang.
- Harga diri yang rendah
- Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya
- Lecet luka

Beberapa dampak fisik yang biasanya timbul adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah dan sakit dada

Dampak psikologis yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis (psychological well-being). Dari penelitian Riauskima dkk mengemukakan ketika mengalami bullying korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder). Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Beberapa hal yang menjadi tanda-tanda anak korban bullying :

- Kesulitan dalam bergaul
- Measa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos
- Ketinggalan pelajaran
- Mengalam keulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran
- Kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh

4. Cara Mengatasi Bullying

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying, Clara menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Ratna mendesak pemerintah agar memiliki program yang tegas, jelas dan terarah, kalau kita diam saja, maka itu sama saja dengan melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut. Dan merupakan bahaya laten yang akan kerap menghantui para siswa sekolah, baik pada generasi ini, dan pada generasi mendatang.

Untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.

Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti bullying di sekolah. Menurut Huneck yang juga ahli intervensi bullying yang bekerja di Jakarta International School bullying akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan bullying, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh bullying, tidak menyadari dampak bullying yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah. Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti bully di sekolah antara lain:

- Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang
- Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir
- Membekali siswa untuk membuat keputusan
- Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai

Kegiatan yang bisa dilakukan selama program ini antara lain;

- 1). Brainstorming dan diskusi
- 2). Kegiatan menggunakan lembar kerja
- 3). Membaca buku cerita yang berhubungan dengan bullying
- 4). Membuat gambar, kolase, poster mengenai pencegahan bullying
- 5). Bermain drama
- 6). Berbagi cerita dengan orang tua di rumah

- 7). Menulis puisi
- 8). Menyanyikan lagu anti bullying dengan lirik yang sudah di rubah dari lagu populer
- 9). Bermain teater boneka

Beberapa tips untuk mencegah terjadinya bullying, yaitu :

- 1). Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumplan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok keenian dan sebagainya.

- 2). Putus mata rantai pelaku dan budaya bullying

Biasanya budaya bullying diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat, motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya.

- 3). Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya

Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat ,

- 4). Tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek bullying

Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek bullying yang terjadi di lingkungannya

- 5). Dukung gerakan di televisi

Batasi anak-anak dan remaja menonton televisi, karena acara dan penayangan yang disiarkan televisi ikut membentuk masyarakat pengaksesnya

kompensinya setidaknya disediakan fasilitas untuk olah raga, kesenian, membaca dan sebagainya.

Ada beberapa saran bagi anak yang berisiko terkena bullying atau menjadi korban bullying sebagai berikut:

- Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku bullying. Karena itu sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah.
- Jangan sendirian. Pelaku bullying melihat anak yang menyendiri sebagai mangsa yang potensial. Karena itu jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau memungkinkan, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat Anda akan lebih baik lagi jika anda bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya.
- Jangan cari gara-gara dengan pelaku bullying. Jika anda tahu ada anak-anak tertentu yang tidak menyukai anda, sebisa mungkin hindari berada di dekat mereka atau di area yang sama dengan mereka.
- Jika anda suatu saat anda terperangkap dalam situasi bullying, kuncinya adalah tampil percaya diri. Jangan perhatikan diri anda seperti orang yang lemah atau ketakutan
- Anda harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang anda percayai. Anda harus berani untuk bertindak dan mencoba mengubah kondisi yang salah..

Pihak kepolisian bekerja sama dengan sekolah dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang bahaya dari bullying, dan memberikan sanksi dari mulai yang ringan seperti di skor beberapa waktu sampai dengan pemecatan dari sekolah. Begitu juga kerja sama dengan pihak kehakiman bagaimanakah proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku bullying itu.

Bagi pelaku bullying dari pihak guru, sekolah atau pihak- pihak lain jangan ragu-ragu untuk bertindak dengan tegas supaya keadilan dapat ditegakkan

di negeri ini dan guru tersadar atas semua kesalahannya, sehingga tidak terjadi lagi korban-korban bullying berikutnya.

5. Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah

Memperhatikan uraian di atas, bahwa dampak bullying sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mental anak, seperti anak menjadi penakut, hilang rasa percaya diri, menjadi tertekan, malas pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasi menurun. Bila melihat kondisi siswa seperti itu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan generasi muda bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu untuk membangkitkan semangat siswa dari perasaan yang menakutkan dan tampil percaya diri bimbingan dan konseling sangat lah dibutuhkan, supaya potensi mereka berkembang ke arah yang optimal.baik sebagai pribadi maupun sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan

Kowitz,G.T. (1959: 37) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga,yaitu: *pertama* membantu para guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, dengan cara pengakuan dan respek terhadap individu, tepat dalam membentuk kelompok, dan penyesuaian materi pengajaran dengan karakteristik murid;*Kedua*, membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi, *Ketiga* membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat.

Sedangkan Depdikbud (1994), menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas –tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, pendidikan dan karir sesuai tuntutan lingkungan. Lebih khusus dijelaskan tujuan masing-masing aspek sebagai berikut:

Dalam aspek *perkembangan sosial pribadi*, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- a. Memiliki pemahaman diri;
- b. Mengembangkan sikap positif;
- c. Membuat pilihan kegiatan secara sehat;

- d. Mampu menghargai orang lain;
- e. Memiliki rasa tanggung jawab
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi;
- g. Dapat menyelesaikan masalah; dan
- h. Dapat membantu keputusan secara baik

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar;
- b. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan;
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya; dan
- d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dengan memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu

a. Pihak siswa

Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan para siswa mampu mencapai:

1. Kebahagiaan hidup pribadi di dunia dan akherat;
2. Peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat luas;
3. Pengembangan dan kualitas diri sebagai insan pribadi, sosial, dan insan Tuhan; dan
4. Peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya

b. Pihak Guru

Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah dasar diharapkan para guru mamapu mencapai:

- 1). Pengembangan keharmonisan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar;
- 2). Keselarasan kerja sama dengan para siswa , terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi;

3). Kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua siswa dan masyarakat luas pada umumnya

Selanjutnya Rochman Natawidjaja (1984:64-64), mengemukakan bahwa peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian nteraksional dala proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri
- 2) Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan die dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara setimentil kepada siswa
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan
- 4) Pemahaman siswa secara empatik
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
- 6) Penampilan diri secara asli (genuine) di depan siswa
- 7) Kekongkritan dalam menyatakan diri
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara permissive
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dalam membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengaja bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa
- 12) Penyesuaian diri terhadap keadaan siswa yang khusus. Penyesuaian perilaku guru terhadap situasi yang khusus adalah sangat pentng untuk memperoleh hasil belajar pada diri siswa, sesuai dengan yang diinginkannya. Jadi, efektifitas mengajar itu sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan diri pada situasi khusus.

Berdasarkan uraian di atas, makawujud bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1). Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
- 2). Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan siswa
- 3). Menilai keberhasilan belajar siswa dan memberikan layanan perbaikan pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya
- 4). Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan yang berlaku di sekolahnya
- 5). Memberikan layanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang akan siswa hadapi
- 6). Membantu siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan pengajaran yang diajarkannya dan program pendidikan yang ditempuh para siswanya
- 7). Memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dengan memahami kelemahan, kekurangan, dan masalah-masalahnya
- 8). Memberikan layanan konsultasi secara terbatas pada masalah-masalah kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran yang diajarkannya atau pemilihan kelanjutan pendidikan dan pekerjaan yang dimasukinya
- 9). Memberikan layanan referal bagi individu yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru
- 10). Memberikan dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal dan sosial siswa

Menurut Winarno Surakhmad (1986:61-68) terdapat minimal empat kemampuan utama yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- 1). Mengenal setiap murid yang dipercayakannya. Bukan saja menenal sifat dan kebutuhan murid-murid itu secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya, bukan saja mengenai cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid.
- 2). Memiliki kecakapan bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan satu bentuk bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru

perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan ia menetapkan tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan itu menyangkut emosinya, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik, dan sosial, dengan pengetahuan ini seorang guru dapat membangun sebuah rencana atas dasar perkembangan itu sehingga murid-murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan integral.

- 3). Memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Dengan pengetahuan ini guru akan lebih mudah untuk memahami kebutuhan-kebutuhan muridnya dan membantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan mereka.
- 4). Memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya. Kesadaran yang tinggi seorang guru dalam mengantisipasi laju pembangunan ilmu dan teknologi, akan memudahkan bagi dirinya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu dan masyarakat di masa mendatang.

Secara lebih rinci, bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan tingkat pertama ditujukan untuk mengatasi permasalahan, seperti tercantum dalam kurikulum 1975 (dikutip dari Mapiare, 1984: 292-293).

1. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
3. mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat dan bakat dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan tingkat atas secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri yang berkaitan dengan (a) pengetahuan yang dicapai bagi kelanjutan studi, (b) keterampilan yang dicapai bagi jabatan pekerjaan, (c) sikap yang dimiliki bagi komunikasi dalam hubungan sosial.

2. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan sekolah kini dan prospek mendatang.
3. Mengatasi kesulitan dalam menguasai pengetahuan tuntutan sekolah.
4. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan berbagai jenis karir dan lapangan kerja kini dan prospek mendatang.
5. Mengatasi kesulitan dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu yang dituntut suatu jenis karir dan lapangan kerja.
6. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan lingkungan sosial (orangtua, calon pasangan hidup, masyarakat sosial, masyarakat luas) kini dan prospek mendatang.
7. Mengatasi kesulitan dalam menguasai sikap-sikap hormat dan penghargaan yang diharapkan lingkungan sosial tertentu.
8. Mengatasi kesulitan dalam membuat keputusan arah pilihan kelompok mata pelajaran bagi kemungkinan kelanjutan studi, atau kemungkinan karir dan jabatan-pekerjaan, dan arah pilihan bagi kemungkinan calon pasangan hidup, serta dalam mengadakan penyesuaian dengan orangtua, masyarakat sekolah, dan masyarakat luas.

Bantuan mengoptimalkan perkembangan berarti membantu individu mengatasi, memecahkan hambatan, kesulitan, ancaman yang dihadapi, selain itu bantuan juga ditujukan supaya pada diri siswa terdapat perubahan menuju kondisi yang lebih baik, lebih sempurna.

Bimbingan konseling juga perlu diberikan kepada pelaku bullying baik sebagai siswa yang menganggap dirinya lebih senior atau lebih berkuasa, dan juga kepada guru-guru yang secara tidak sadar telah melakukan bullying terhadap siswa seperti yang jelas-jelas kelihatan secara fisik maupun secara verbal atau non verbal yang dampaknya lebih fatal dirasakan oleh anak. Selain itu juga bimbingan konseling hendaknya diberikan kepada orang tua yang lebih banyak bergaul dengan anak, sehingga orang tua lebih paham apa yang semestinya diberikan kepada anaknya. Bimbingan juga perlu diberikan kepada masyarakat supaya mengetahui bagaimana cara mendeteksi perlakuan bullying sehingga tidak terjadi kekacauan dan keresahan pada lingkungannya dan lebih jauh bisa menghindarkan korban bullying yang merugikan warganya.

6. Intervensi dalam Bimbingan Konseling

Dalam rangka menanggulangi bullying di sekolah perlu ada upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita bullying . atau guru-guru dan staf sekolah sebaga pelaku bisa dengan konseling kelompok ataun konseling individual. Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu (siswa), sebagai upaya tidak langsung dalam merubah sikap dan perilaku siswa melalui penyajian nformasi yang teliti, atau menekankan dorongan utuk unruk berfungsinya kemampuan- kemampuan kognitif. Selain itu bisa menggunakan media elektronik seperti pemutaran film tentang proses tejadinya bullying dan dampak terhadap kehidupan seseorang penderita bullying.

Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi bullying di sekolah ini, bisa dengan menggunakan pendekatan eklektik yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan Perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan Transaksi Analitis , humanistik dan sebagainya.

Pendekatan perilaku digunakan dalam konseling kelompok untuk mengatasi bullying, asumsinya bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah itu terbentuk katrena dipelajari. Oleh karena itu semua dapat dirubah dengan suatu proses belajar yang baru. Pendekatan perilaku bisa mengntervensi dari teori belajar sosial (sosial-learnng theory), seperti penguatan kembali, (reinforcement), pemberian contoh (modeling), pembentukan, penataan kembali kognisi, latihan santai (relaxtion} dan sebagainya,

Penguatan kembali (reinforcement), bisa dilakukan oleh guru-guru atau teman-teman supaya klien tampil percaya diri. Teknik ini bisa dilakukan sendiri bagaimana menguatkan diri sendiri dan meningkatkan kemampuan mengola diri dan tidak tergantung pada orng lain. Pemberian contoh merupakan alat yang sangat kuat, karena secara tidak langsung anak akan meniru dan melihat apa yang dilakukan oleh guru atau temanmya,misalnya bagaiman guru menghargai pendapat siswa walaupun salah, atau menghargai karyanya, siswa diajarkan untuk salinng toleransi ,saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi.

Penataan kembali kognisi (cognutive restructuring), adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, menemkan dampak negatif pemikiran

tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok.

Pendekatan Berpusat pada pribadi (person-centered approach), didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan perwujudan diri. Menurut Rogers bahwa individu-individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya. Oleh karena itu konselor bersifat menghargai tanpa syarat, empati dan keaslian.

Pendekatan Ekstensial Humanistik berasumsi bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Teknik yang digunakan: kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan orang lain.

Pendekatan Analisis Transaksional, berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berfikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaannya. AT berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah yaitu orang tua, orang dewasa dan anak. Kemudian berpendapat bahwa manusia memerlukan belaian baik secara fisik maupun emosional, jika belaian tidak terpenuhi, maka mereka tidak akan berkembang secara sehat. Oleh karena itu seorang konselor harus berperan memberikan perhatian pada masalah-masalah emosional dan berperan sebagai guru, pelatih, atau nara sumber yang penuh kasih.

C. KESIMPULAN

Bullying dalam pendidikan sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. Bullying dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggossipkan dsb, bullying dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi dsb. Dampak dari bullying sangat merugikan penderitanya misalnya anak

mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis. Pelaku bullying ini bukan hanya siswa yang merasa lebih kuat atau lebih senior, tapi kenyataannya banyak dilakukan oleh guru-guru yang mereka tidak menyadari bahwa perlakuannya menimbulkan penderitaan bagi siswa. Untuk mengatasi masalah konseling sangat dibutuhkan. Konselor bekerja sama dengan orang tua ,masyarakat, kepoilsian dan penegak hukunm untuk memberi pengertian kepada para pelajar dan mahasiswa bahwa bullying sangat merugikan .

Kasus Bullying Dalam Pendidikan

No	Tempat Bullying	Korban Bullying	Pendidikan	Bentuk Bullying	Pelaku Bullying	Penyebab Bullying	Dampak Bullying
1	Garut	Heryanto	SD	fisik (gantung diri)	sendiri	ditagih SPP	Cacat (terbelakang mental)
2	Sukabumi	Agus	SMP	ditendang	guru	guru depresi	meninggal
3	Jember	Indah	SMP	dibenturkan ke tembok, dipukul wajahnya	guru	tidak mengerjakan PR, tidak bisa ulangan	dilarikan ke rumah sakit (muka memar)
4	Mataram	Khairunisa	SMP	dipukul	guru	tidak mengerjakan soal	wajah memar, dilarikan ke rumah sakit
5	Serang	9 siswa	SD	perkosaan	guru		anak depresi, takut ke sekolah
6	Purwakarta	Asep	SMK	dianiaya siswa lain	siswa SMK	perseteruan pelajar	meninggal
7	Bandung		SMAK	dianiaya siswa lain	siswa SMAN 1	perseteruan pelajar	meninggal
8	Jakarta	Muhammad Fadil	SMA	dianiaya senior	siswa SMA 34	menolak masuk gang Gezper	patah tangan
9	Tasikmalaya	Dudung+Redi	SMK 2	dianiaya siswa lain	siswa SMK 2	latihan dasar kepemimpinan	babak belur, tidak sadarkan diri
10	Jakarta	Mahasiswa	PT	tawuran	antar mahasiswa		
11	Bandung	Wahyu Hidayat	STPDN	penganiayaan	senior	tidak taat pelatihan	meninggal
12	Bandung	Cliff Muntu	STPDN	penganiayaan	senior	tidak taat pelatihan	meninggal
13	Sulawesi Selatan	Mahasiswa	PT	tawuran	antar mahasiswa	pertengkaran mahasiswa	babak belur
14	Virginia	34 Mahasiswa	PT	penembakan	Cho Seng Hui	penghinaan	meninggal

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Corey Gerald, (2007). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Furqon, (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Jakarta Post, (2007). *Bullying di Sekolah*. <http://www.thejakartapost.com>, 16 Desember 2007.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nana Syaodih S, (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung : Maestro.
- Ratna Djuwita, (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2007.
- Sarie Fabriane, (2007). *Cermin Masyarakat yang Frustrasi*. <http://www.kompas.com>, 16 Desember 2007.
- Sytarlinah Sukaji, (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: L.P.S.P3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Wilson G. T and O'Leary K. D, . *Principles of Behavior Therapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.